

MAKNA RITUAL KLIWONAN TAREKAT ASY SYAHADATAIN DI DESA PANGURAGAN WETAN KECAMATAN PANGURAGAN KABUPATEN CIREBON

RITUAL MEANING OF CLIWONAN TAREKAT ASY SYAHADATAIN IN PANGURAGAN WETAN VILLAGE CIREBON

Bisri¹

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

bisricahya@gmail.com

Sandra Yulia²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

sandrayulia267@gmail.com

ABSTRAK: Ritual kliwonan merupakan tradisi yang dilakukan tarekat Asy-Syahadatain secara turun temurun, selain kegiatan pengajian dan tawasulan. Ritual kliwonan dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Kamis yang bertepatan malam Jum'at kliwon. Penelitian ini selain menekankan pada "Bagaimana proses ritual kliwonan tarekat Asy Syahadatain, juga menggali tentang apa makna dari ritual kliwonan tersebut bagi jamaah Asy-Syahadatain". Tujuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses namun juga tentang makna dari ritual kliwonannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi. Adapun penelitian ini merujuk pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Emile Durkheim mengenai konsep agama. Konsep Durkheim mengenai agama, pun tidak terlepas dari gagasannya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pada awalnya Abah Umar selaku guru mursyid dan pendiri awal tarekat Asy-Syahadatain melaksanakan pengajian rutin tiap malam jumat. Namun setelah beliau wafat, kemudian digantikan oleh penerusnya menjadi Kliwonan, namun pengajian mingguan tiap malam jumat tetap berjalan. Makna daripada kliwonan tersebut ialah untuk selalu mengenang Guru mursyid Abah Umar dengan senantiasa menghidupkan dan meneruskan ajaran Asy-Syahadatain yang dibawakan oleh Abah Umar dalam mencapai upaya menuju jalan kepada Allah.

Kata Kunci: Tarekat¹, Asy Syahadatain², Ritual³, Kliwonan⁴

ABSTRACT: The kliwonan ritual is a tradition carried out by the Asy-Syahadatain order from generation to generation, apart from recitation and tawasulan activities. The kliwonan ritual is held once a month, namely on Thursday which coincides with Friday kliwon night. This research, apart from emphasizing on "How is the kliwonan ritual process of the Asy Syahadatain order, it also explores what the kliwonan ritual means for the Asy-Syahadatain congregation". The purpose of this research is not only to describe the process but also about the meaning of the kliwonan ritual. This research is a field research with a phenomenological approach. This research refers to the results of interviews, observations and documentation. In this research, the theory used is Emile Durkheim's theory regarding the concept of religion. Durkheim's concept of religion is inseparable from his idea of religion as part of social facts. The results of this study explain that in the beginning Abah Umar as the murshid teacher and founder of the Asy-Syahadatain tarekat carried out routine recitation every Friday night. However, after he died, he was replaced by his successor to Kliwonan, but the weekly recitation every Friday night continued. The meaning of the kliwonan is to always remember the murshid teacher Abah Umar by always animating and continuing the teachings of Asy-Syahadatain brought by Abah Umar in achieving efforts towards the path to Allah.

Keyword: Tarekat¹, Asy Syahadatain², Ritual³, Cliwonan⁴.

A. PENDAHULUAN

Pengertian tarekat berasal dari kata *thariqoh*, jamaknya *tharaiq*, secara etimologis antara lain berarti jalan. Jalan yang dimaksud disini yaitu jalan untuk menjadi orang yang bertaqwa, menjadi orang yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan tarekat menurut istilah merupakan perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.¹

Menurut Abu Bakar Atjeh menyatakan, tarekat ialah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-temurun hingga kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-merantai.² Ajaran tarekat ialah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak bisa dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi ialah orang yang menerapkan ajaran tasawuf. Dan tarekat itu sendiri merupakan tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu.³

Kemunculan tasawuf⁴ dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an maupun dari contoh kesalehan Nabi Muhammad, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni sebagai reaksi atau kritik terhadap masyarakat beragama yang lebih memomorsatukan kehidupan dunianya dari pada akhiratnya. Sedangkan tarekat menjelma menjadi semacam pelebagaan tasawuf. Tasawuf yang seperti gerakan individual-spontan, dengan adanya tarekat maka bertasawuf bergerak menjadi gerakan komunal yang terkonsep dan terorganisir. Disana ada guru, murid, institusi, metode, dan ajaran.⁵

¹ Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat> pada tanggal 12 November pukul 20.05

² Diakses dari <https://www.referensimakalah-com.cdn.ammpoject.org/v/s/www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-tarekat-menurut-pakar> pada tanggal 12 November pukul 20.10

³ Rahmawati, Jurnal: "Tarekat dan Perkembangannya", Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari, vol. 7, thn 2014, hlm 84.

⁴ Tasawuf berasal dari kata *ibnu Shauf*, *shufah*, *shafa*, *shopia*, *shuffah*, *shuf*, *shaf*, *shaufanahi* dan *theashofos*. Kata tasawuf berasal dari kata *shofa*, suci atau bersih hati dan perbuatan, *shoff*, barisan terdepan di hadapan Allah, *shuffah*, menyamai sifat para sahabat yang menghuni serambi Masjid Nabawi di masa Rasulullah, *saufanah*, sejenis buah atau buah yang tumbuh di padang pasir, *shofwah*, yang terpilih atau terbaik, dan Bani sufah bailah badui yang tinggal dekat Ka'bah di masa jahiliah. *Shofa* berarti suci, pengertian ini dihubungkan dengan jalan yang ditempuh oleh orang sufi dalam pendekatan terhadap Allah dengan cara memberihkan hati dari segala dosa. Lihat Fitrah Ali Yusuf Abdillah, skripsi: *Interpretasi Terhadap Ajaran Syahadat Sunan Gunung Jati Dalam Praktik Sufistik di Pesantren Nurul Huda Munjul*, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016, hlm 12.

⁵ Ulya, Jurnal: *Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi*, Staf Pengajar pada Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, vol. 1, 2015, hlm 164.

Hubungan antara tasawuf dengan tarekat, yaitu tarekat bermula dari tasawuf dan berkembang dengan berbagai macam paham dan aliran, yang tergambar dalam adanya aliran-aliran tarekat sehingga belakangan ini seseorang yang hendak berkecimpung dalam kehidupan tasawuf pada umumnya adalah melalui aliran tarekat yang sudah ada. Lebih singkatnya bahwa hubungan tasawuf secara umum adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah, maka tarekat adalah jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Salah satu tarekat yang ada di Indonesia khususnya di Cirebon yang sudah dikenal dengan pengajiannya yaitu tarekat Asy-Syahadatain. Tarekat Asy-Syahadatain tidak jauh beda dengan tarekat Islam lainnya yang ada di Indonesia yang memiliki paham keagamaan terhadap kelompoknya yang diajarkan. Kepercayaan serta ajaran yang dibangun oleh tokoh lokal yang bernama Habib Umar bin Isma'il bin Yahya (kemudian lebih dikenal dengan Abah Umar), beliau berasal dari Desa Arjawinangun, Kabupaten Cirebon yang dipercayai oleh tarekat Asy-Syahadatain sebagai tokoh bijak dalam membimbing dan mengarahkan kepercayaan serta keyakinan yang dibawanya.

Pada masa awal berdirinya, Asy-Syahadatain belum mempunyai nama yang lebih khusus. Para murid hanya menamakannya dengan pengajian Abah Umar. Setelah berkembang pesat, akhirnya pengajian Abah Umar diperkenalkan oleh muridnya dengan nama Tarekat Syahadat Sholawat, ada juga beberapa murid Abah Umar yang mengenalnya dengan Tarekat Syahadat. Penamaan Tarekat Syahadat Sholawat maupun Tarekat Syahadat menunjukkan penekanan tuntunan Abah Umar kepada aktualisasi dua kalimat syahadat dan pembacaan sholawat.⁷

Di dalam tarekat Asy-Syahadatain, selain pengajian, tawasulan, juga terdapat ritual di dalamnya, salah satunya yaitu ritual kliwonan. Ritual kliwonan tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis, tepatnya malam Jum'at Kliwon. Dikatakan ritual karena dilaksanakan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan berlanjut secara turun-temurun.

⁶ Agus Zainul, *Hubungan Tasawuf dengan Tarekat*, Prodi Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm 4.

⁷ Ibnu Mubarak, Skripsi: "*Thariqah Asy-Syahadatain dan Implikasinya Terhadap Penguatan Akhlak Jamaah di Desa Munjul Pesantren Cirebon*", Mahasiswa Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019, hlm 6.

Kata Kliwon berarti nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Kliwonan dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, Kliwonan merupakan ritual sakral dengan maksud untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dilihat tidak baik atau buruk serta jahat.⁸

Tradisi kliwonan di daerah masyarakat Jawa barat khususnya Cirebon sudah sejak lama ada. Namun tradisi kliwonan pada jamaah Asy-Syahadatain baru mulai berjalan ketika Abah Umar wafat, dan masih hingga saat ini. Diantara yang membuat berbeda antara kliwonan Asy Syahadatain dengan kliwonan yang lain adalah, jika di kliwonan pada umumnya berisi orang-orang yang berkunjung/hanya berziarah ke makam para wali, syeikh atau sesepuh yang dikeramatkan, tetapi kliwonan di Asy Syahadatain ini memiliki latar belakang yang berbeda, untuk itulah sebenarnya penting untuk memahami tentang bagaimana “Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy-Syahadatain di Desa Pangurangan Wetan, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.”

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian riset lapangan (*field research*). Penelitian riset lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung di tempat atau di medan terjadinya gejala-gejala yang dibahas.⁹ Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan fenomenologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kliwonan

Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan. Dalam masyarakat Jawa “Kliwonan” ialah rangkaian upacara adat yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. “Kliwonan” merupakan upacara adat pada malam Jum’at Kliwon untuk tolak bala atau menolak bala yang diselenggarakan masyarakat.¹⁰ Dalam kliwonan tersebut di dalamnya terdapat bentuk cerita lisan yaitu berupa doa-doa, sholawat, serta bacaan lainnya dalam prosesi kliwonan.

⁸ Ken Widyatwati, *Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, hlm 2.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 1.

¹⁰ Ken Widyawati, *Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, hlm 1.

Kata Kliwon berarti nama pasaran dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi Jawa Kliwonan dikenal dengan konsep *lukat* dengan maksud dihapuskan, dilepaskan, dibatalkan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Kliwonan merupakan ritual sacral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan diri dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat.¹¹

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak upacara ritual, salah satunya diantaranya yaitu upacara ritual kliwonan dikatakan sebagai ritual karena dilaksanakan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun. Ritual yang masih dilaksanakan menjadi tanda bahwa ritual tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Acara ini selalu dilaksanakan pada Kamis Wage, malam Jumat Kliwon yang oleh sebagian masyarakat Jawa dianggap sebagai malam sacral. Jika diamati dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang melakukan Kliwonan.

Menurut Kyai Amin, awal mula sebelum adanya kliwonan, yaitu dengan adanya pengajian rutin yang dilaksanan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Jum'at. Namun seiring berjalannya waktu, ketika Abah Umar wafat, kemudian digantilah menjadi Kliwonan tersebut, akan tetapi pengajian yang biasanya dilaksanan setiap satu minggu sekali di hari Jum'at masih tetap berjalan di masing-masing-masing daerah. Tujuan dari pada kliwonan tersebut ialah untuk meneruskan ajaran Asy-Syahadatain yang dibawakan oleh alm Abah Umar. Kliwonan dimulai dari ba'da Dzuhur yaitu sholat Dzuhur berjama'ah, wirid, ceramah, ziarah, kemudian dilanjut dengan sholat Ashar berjama'ah, dan pengajian. Kemudian diantara shalat Maghrib dan Isya, tidak lupa ada pengajian di dalamnya, dilanjut dengan marhaban, dan ceramah. Marbahan biasanya dipimpin oleh Abah Gamal. Kliwonan yang dilaksanakan oleh tarekat Asy-Syahadatain ini juga pada dasarnya dibuka untuk umum, dalam artian diperbolehkan untuk Jama'ah non Asy-Syahadatain untuk ikut melaksanan Kliwonan.¹²

2. Proses Pelaksanaan Ritual Kliwonan

Tempat pelaksanaan kliwonan biasanya selalu dilaksanakan di Desa Pangurangan, tepatnya di Masjid Kebon Danas milik jamaah Asy Syahadatain. Jadi, seluruh jamaah Asy Syahadatain yang dari berbagai kota, seperti dari Majalengka, Subang dan lainnya

¹¹ *Ibid*, hlm 2.

¹² Wawancara dengan Kyai Amin tokoh sesepuh Asy-Syahadatain di Desa Munjul, pada hari Senin, pukul 11. 20.

mereka datang ke Panguragan untuk bertemu dengan seluruh jamaahnya, juga untuk mempererat tali persaudaraan. Mereka disana sholat berjamaah, wirid, tawassul, serta melakukan doa-doa lain.

Pada dahulu ketika zaman Abah Umar menyebutkan minimal yaitu Rajab dan Mulud (Jablud) datang ke Panguragan, kemudian setelah Abah Umar meninggal, Abah Ismail menyebutkan, *Hey kliwonan lah sewulan sekali mene*. Artinya: “Hey kliwonan satu bulan sekali datang kesini”. Hal tersebut agar orang-orang minimal datang ke Panguragan yaitu satu bulan sekali, karena banyak orang yang masuk, dan adapula yang keluar. Maksudnya adalah orang-orang yang baru saja masuk ke Asy Syahadatain, dan ada pula yang keluar dari Asy Syahadatain. Dan kemudian diadakannya kliwonan.¹³ Proses kliwonan tersebut antara lain:

- a. Para murid Abah Umar datang ke Panguragan, kemudian setelah sampai di lapangan mereka menggelar tikar, menggelar sajadah, kemudian shalat berjamaah, wirid berjamaah, dan hingga malam mengikuti marhaban. Oleh sebab itu, dalam tuntunan Syekhuna diterapkan wirid-wirid yang dibaca secara berjamaah untuk diamankan dari waktu magrib hingga isya tersebut menjadi kebiasaan dan tidak berat lagi bagi para santri Syekhuna.
- b. Setelah itu, pada malam dini hari mereka bangun untuk melaksanakan Sholat Tahajud, karena salah satu keutamaan shalat tahajud menurut salah satu hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ).

Rasulullah saw bersabda: “Pegang teguhlah bangun malam, karena sesungguhnya bangun malam adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian, dapat mendekatkan diri kepada Allah, dapat menghapus kesalahan-kesalahan, mencegah dari dosa, dan mengusir penyakit dari tubuh”. (HR. Imam Al Baihaqi).

- c. Kemudian sebelum Subuh tiba, mereka bertawasul fajar sekitar pukul tiga hingga setengah empat pagi, itupun mereka tidak keluar dari arena tersebut yakni dari tempat awal mereka mendudukinya. Tawasul fajar merupakan tawasul yang dilakukan pada waktu fajar (sebelum subuh). Dengan tujuan membimbing hati untuk selalu berdzikir kepada Allah. Karena waktu fajar merupakan waktu mustajab dan juga waktu yang sangat tenang, sehingga sangat cocok sebagai pelatihan khusus.

¹³ Wawancara dengan KH Mukhsin pada 12 Agustus 2020 pukul 16.40 di Munjul.

- d. Kemudian waktu sholat subuh mereka tetap duduk dan tidak pergi dari tempat sampai selesai Sholat Isyraq. Yaitu *ber'itikaf* sampai terbit matahari dan menjalankan sholat Isyraq dan dhuha merupakan perbuatan para salafus shalih, karena mengandung banyak keutamaan. Setelah Sholat Isyraq selesai, barulah para jamaah Asy Syahadatain tersebut bubar, dan meninggalkan tempatnya.
- e. Jamaah Asy Syahadatain yang sedang berada di lapangan, di Masjid, di tempat-tempat lainnya, mereka tidak akan beranjak dari tempat kecuali untuk mengambil wudhu atau ada udzur yang lain, dan terkecuali setelah sholat Duha selesai.
- f. Kemudian bersalaman ke Abah Sepuh, termasuk jamaahnya yang mencapai sepuluh ribu orang, maka mereka tetap bersalaman satu per satu, karena ketika datang mereka bersalaman, dan pulang pun mereka bersalaman, kemudian setelah itu barulah dibubarkan, mereka pulang ke tempat masing-masing.

3. Objek Ritual Kliwonan

Sifat fundamental kedua dari agama yaitu praktek-praktek upacara yang terdapat di semua agama. Adapun praktik-praktik tentang keyakinan (upacara ritual keagamaan) merupakan suatu tindakan dari aturan-aturan mengenai cara berfikir, cara merasakan dalam hubungannya dengan objek suci atau sebagai aturan-aturan perilaku yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berhadapan dengan benda-benda. Jadi ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat.¹⁴ Ritual merupakan hal-hal yang dilakukan dalam bentuk melaksanakan sebuah upacara. Pada dasarnya, ritual ialah hal yang dilakukan dengan berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan.

Ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian melakukan tradisi keagamaan merupakan tindakan social atau tindakan berjamaah dimana kelompok menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci dan melalui hubungan ini akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilai sendiri.¹⁵

Abah Umar menghidupkan sunnah Rosul di akhir zaman, banyak sunah Rosul yang sudah ditinggalkan oleh umat Islam oleh beliau digelar kembali. Misalnya: sholat

¹⁴ M Syamsul Huda, *Agama Menurut Durkheim*, 2014.

¹⁵ Hosnor Chotimah, *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*, Program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm 22.

memakai jubah dan sorban berwarna putih bagi laki-laki. Dan untuk wanita memakai busana *ihrom* (mukenah), karena itu merupakan sunah Rosul, yang besar faedahnya, juga menganjurkan agar orang mati di bungkus kain putih. Seluruh murid beliau diajarkan untuk memakai jubah dan sorban berwarna putih. Kebun melati ialah simbol kumpulan orang yang sholat dan berdzikir berjamaah dengan memakai pakaian serba putih dan menggunakan wangi-wangi.¹⁶

Abah Umar merupakan tokoh pendiri dan mampu menyelamatkan jamaah dan pengikutnya hingga akhir zaman, karena beliau merupakan orang mukmin dan soleh yang berhati mulia serta taat kepada Allah, ia laksana bintang yang senantiasa menerangi. Sehingga Abah Umar pernah bertemu dengan Rasulullah ketika dilaksanakannya tawasil pertama di Masjid Kebon Melati, Panguragan Cirebon. Ini agaknya sulit dinalar secara logika, mengapa bisa Abah Umar bertemu dengan Rasulullah, padahal Rasulullah telah wafat dan jarak antara Abah Umar dengan Rasulullah sangat jauh, akan tetapi peristiwa ini bisa diterima ketika kita menggunakan keyakinan iman.¹⁷

Apa yang dialami oleh Abah Umar pada saat bertemu dengan Rasulullah SAW, sama seperti Rasulullah dalam pelaksanaan Isra Mi'raj itu, Rasulullah SAW pun diperlihatkan beberapa tanda kebesaran Allah, salah satunya bertemu dengan para Nabi pilihan Allah.

- a. Di langit pertama, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Adam a.s
- b. Di langit kedua, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Isa a.s
- c. Di langit ketiga, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Yusuf a.s
- d. Di langit keempat, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Idris a.s
- e. Di langit kelima, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Harun a.s
- f. Di langit keenam, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Musa a.s
- g. Di langit ketujuh, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s¹⁸

Sebagai pembuktian bahwa Abah Umar pernah bertemu dengan Rasulullah yaitu seperti tercantum dalam Q.S Al Fath ayat 12:

الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرَبِّينَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا
بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ

Artinya: "Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selamalamanya, dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan

¹⁶ Agus Salim, *Mengenal Dasar-dasar Asy Syahadatain*, (Cirebon Pustaka Syahadat Sejati, 2016), hlm 53

¹⁷ Wawancara dengan Pak Mahmud pada Senin, 21 September 2020 pukul 11.10 di Ma'had Al-Jami'ah

¹⁸ Wawancara dengan Pak Mahmud pada Senin, 21 September 2020 pukul 11.10 di Ma'had Al-Jami'ah

kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa." (Q.S. Al Fath: 12).

Seperti ayat yang telah disebutkan di atas, jelaslah jika Abah Umar pada saat tawasul pertama, beliau bertemu dengan Rasulullah, karena beliau merupakan orang yang mukmin dan saleh, sehingga Abah Umar dapat memberikan syafaat kepada jamaah dan para pengikutnya.

4. Ritual Sebagai Komunikasi

Dalam ritual kliwonan Asy Syahadatain ini, yang dilakukan bukan hanya dengan interaksi antar jamaah dalam suatu perkumpulan, tetapi juga dalam tuntunan Abah Umar lebih banyak ditekankan untuk berjama'ah, baik itu berupa sholat fardhu, sholat sunnah, maupun dalam berdzikir atau wirid.

Komunikasi tentang ajaran-ajaran Abah Umar bisa dilakukan melalui pengajian-pengajian, sholawat, serta bacaan lainnya dalam prosesi kliwonan, antara lain:

a. Tawassul¹⁹

Bukan hanya interaksi antar jamaah dalam suatu perkumpulan, tetapi juga ritual sebagai komunikasi yang dilakukan dengan melalui Tawasul. Tawasul merupakan dzikir dengan menjadikan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT sebagai wasilah. Tawassul adalah media yang efektif dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Wasilah meliputi 25 Nabi dan Rasul, 10 malaikat, 5 Ahlul Bait, para ulama, dan para wali khususnya yang ada di Tanah Jawa.

Maksud hakiki dari tawasul ialah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artinya tawasul merupakan salah satu cara atau jalan berdoa dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap kepada Allah SWT.

¹⁹ Dalam memahami hakikat tawasul, terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawasul dengan alasan tawasul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal saleh. Orang yang berpuasa, shalat, membaca Al-Qur'an, berarti ia bertawassul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan Al-Qur'an untuk mendapatkan ridho Allah. Bahkan tawassul dimaksud lebih memberi optimis untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikit pun. Dalilnya ialah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang yang pertama bertawassul dengan baktinya kepada orang tua, orang kedua bertawassul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawassul dengan kejujurannya dalam memelihara harta orang lain. Maka Allah SWT kemudian berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami. Masalah yang biasa diperselisihkan ialah tawassul dengan kemuliaan para shalihin, seperti bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan sebagainya, maka tawassul seperti ini ada yang menyalahkan. Lihat, *Deskripsi Umum Tarekat Asy Syahadatain di Wanantara Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*, hlm 55.

Bacaan dzikir berjamaah dilakukan secara jahar (suara keras). Hal ini dimaksudkan agar para murid tergugah hatinya, bangun dari tidurnya, mengingatkan dari kelalaian, bersemangat, dan mensyiarkan Asma Allah. Metode ini sangat cocok dengan kondisi umat Islam pada akhir zaman.

Pada tahun 1953, pertama kalinya Abah Umar mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Panguragan (Muludan). Pada setiap Maulid Nabi saw diperingatkan hari besar Islam lainnya, bahkan setiap malam Jumat secara rutin dibacakan Maulid Barzanji, Maulid Diba'i, dan Maulid Syaroful Anam. Di samping itu murid-murid beliau sangat ditekankan untuk memperbanyak membaca shalawat.²⁰

b. Marhaban

Marhaban menurut bahasa ialah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah yaitu pengucapan selamat datang kepada kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam tugasnya di muka bumi. Sedangkan dalam konteks Asy Syahadatain ialah hormat Nabi SAW dengan pembacaan Al-Barzanji dan beberapa pujian kepada Baginda Nabi dan Ahlul Bait sebagai implementasi cintanya kepada beliau. Karena cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim.²¹

Dalam tuntunan Syekhuna, cinta kepada Rasulullah dan Ahlul Baitnya merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah. Marhaban dan tawassul merupakan dua peninggalan/warisan dan wasiat Syekhunal Mukarrom untuk para santrinya, sebagai salah satu cara memohon syafa'at kepada Rasulullah saw, sehingga salah satu syarat menjadi santrinya ialah istiqomah dalam menjalankan marhaban dan tawassul tersebut.

5. Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain

Makna Kliwonan di Tarekat Asy Syahadatain ini mengandung nilai dan makna filsafati. Di dalamnya terkandung nilai estetis, nilai etis, cultural dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dalam ritual kliwonan. Ritual kliwonan melalui dzikir, tawassul, marhaban banyak menyedot perhatian masyarakat berbagai kalangan dengan makna ritual dan symbol yang lestari hingga sekarang di tengah masyarakat yang

²⁰ Ibid., hlm 53

²¹ *Op.cit.*, hlm 59.

mengalami proses modernisasi karena adanya makna material dan spiritual yang dianggap memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Sebagai satu tradisi, sekilas kliwonan hanya sebatas rutinitas setiap malam Jumat Kliwon atau sekali dalam 35 hari, yang ditandai dengan antusiasme masyarakat menuju masjid Kebon Melati Panguragan, tak lupa ke sekitar lapangan untuk sekedar berjalan di sekitar atau mengonsumsi berbagai jenis barang mulai dari pakaian, makanan, dan minuman. Namun, tradisi tersebut tidak hanya sebatas rutinitas tanpa makna. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi kliwonan yang dilaksanakan oleh jamaah Asy Syahadatain pada saat kliwonan akan mendatangkan berkah dan pahala, serta dapat mempererat tali silaturahmi antar jamaah Asy Syahadatain. Ritual kliwonan tersebut merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sekaligus mengenang jasa-jasa para leluhurnya yang telah berjasa diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Terdapat juga makna yang terkandung yaitu seperti pada contoh lagu Tombo Ati (Obat Hati) ada lima perkaranya, diantaranya:

Yang pertama, baca Qur'an dan maknanya
 Yang kedua, shalat malam dirikanlah
 Yang ketiga, berkumpullah dengan orang sholeh
 Yang keempat, perbanyaklah berpuasa
 Yang kelima, dzikir malam perpanjanglah.

Salah satunya siapa bisa menjalani, moga-moga Gusti Allah mencukupi. Dengan diadakannya kliwonan, kita yang berkumpul dan duduk dengan orang-orang sholeh, agar hatinya dihidupkan kembali pada saat dilaksanakannya kliwonan, dan *dicharge* kembali hatinya agar hidup dan terhubung dengan Allah SWT.²²

Dengan adanya kliwonan itu untuk menjaga bahwa kita masuk ke dalam lintasan yang sama dan jalur yang menuju kepada Allah, apabila kita tidak pernah dekat dengan orang-orang saleh, tidak pernah belajar, tidak pernah sholat malam, tidak pernah membaca al Qur'an, maka hati kita akan keras, akan belagu di depan orang, merasa dirinya kaya di depan orang lain, dan begitu dinasehatin pun hatinya langsung geram dan terlihat marah.

Teks *nadoman* mengajarkan nilai menghormati orang lain, terutama berkaitan dengan ilmu dan kemampuan seseorang berkaitan dengan agama dan keyakinannya.

“*Awak bodo, Rabi bodo, Awak kula bangete bodo*”. Artinya: “Diri ini bodoh (kurang ilmu), istri bodoh diri ini sangatlah bodoh (kurang ilmu)”.

²² Wawancara dengan Pak Mahmud pada 21 September 2020 pukul 11.10 di Ma'had Al-Jami'ah.

Kalimat ini bisa diartikan bahwa setiap orang tidaklah baik menganggap dirinya, keluarganya ialah kaum yang lebih pintar dan tinggi tingkat keilmuannya dari orang dan keluarga yang lain, ini mengandung makna bahwa kita tidak boleh bersikap merendahkan derajat orang lain dan mengajarkan kita untuk lebih toleran dalam bermasyarakat dan beragama. Kalimat tersebut mengarahkan kita untuk menghormati orang lain, menganggap diri inilah yang perlu banyak belajar kepada orang lain, sehingga kita lebih mengedepankan sikap toleransi dari menghilangkan keegoisan diri.²³

D. SIMPULAN

Sebagai satu tradisi, sekilas kliwonan hanya sebatas rutinitas setiap malam Jumat Kliwon atau sekali dalam 35 hari, yang ditandai dengan antusiasme masyarakat menuju masjid Kebon Melati Panguragan, tak lupa ke sekitar lapangan untuk sekedar berjalan di sekitar atau mengonsumsi berbagai jenis barang mulai dari pakaian, makanan, dan minuman. Namun, tradisi tersebut tidak hanya sebatas rutinitas tanpa makna. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi kliwonan yang dilaksanakan oleh jamaah Asy Syahadatain pada saat kliwonan akan mendatangkan berkah dan pahala, serta dapat mempererat tali silaturahmi antar jamaah Asy Syahadatain. Ritual kliwonan tersebut merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya. Makna lain adalah untuk mengenang jasa-jasa para leluhurnya yang telah berjasa diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Dengan adanya kliwonan itu untuk menjaga bahwa kita masuk ke dalam lintasan yang sama dan jalur yang menuju kepada Allah, apabila kita tidak pernah dekat dengan orang-orang saleh, tidak pernah belajar, tidak pernah sholat malam, tidak pernah membaca al Qur'an, maka hati kita akan keras. Dengan demikian, tradisi kliwonan sebagai upaya bersama secara kolektif, berjamaah dengan menghidupkan ajaran-ajaran dan amalan untuk mencapai jalan Allah.

²³ Ahmad Maskur Subaweh, dkk, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Puisi Nadoman Dalam Tradisi Aurodan Yahadian Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hlm 1617.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fitrah Yusuf. Skripsi: *Interpretasi Terhadap Ajaran Syahadat Sunan Gunung Jati Dalam Praktik Sufistik di Pesantren Nurul Huda Munjul*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Chotimah, Hosnol. Skripsi: *Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Hakim, Lukman. *Aktualisasi Syahadat Dalam Kehidupan Sehari-hari Jama'ah Asy Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon*. Jurnal Yaqzhan. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Volume 3 Nomor 1, 2017.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya, 2007.
- Mubarok, Ibnu. Skripsi: *Thariqah Asy-Syahadatain dan Implikasinya Terhadap Penguatan Akhlak Jamaah di Desa Munjul Pesantren Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019.
- Rahmawati. *Tarekat dan Perkembangannya*. Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari, Volume 7, 2019.
- Salim, Agus. *Mengenal Dasar-dasar Asy-Syahadatain*. Cirebon: Pustaka Syahadat Sejati, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Data Penelitian Penggunaan SPSS*, Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syamsul, M Huda. *Agama Menurut Durkheim*, 2014.
- Ulya. Jurnal: *Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi*. Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus. Volume 1, 2015.
- Widyawati, Ken. *Ritual "Kliwonan" Bagi Masyarakat Batang*. Universitas Diponegoro, 2018.
- Zainul, Agus. *Hubungan Tasawuf Dengan Tarekat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.